

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah karunia Tuhan yang diciptakan untuk dirawat, dibina, dan dididik untuk mencetak generasi mendatang yang memiliki sumber daya manusia berkualitas. Berdasarkan (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” 2002) menyebutkan yang termasuk dalam kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak memiliki karakteristik yang khas dan unik serta tidak bisa disetarakan dengan orang dewasa. Untuk itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian dan didikan dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara jasmani maupun rohani.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Salah satunya yaitu kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mampu mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2012 : 185). Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian, maka tidak ada salahnya jika kemandirian sudah mulai ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Di samping itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk hidup secara mandiri, karena semakin ketatnya persaingan global. Oleh karena itu diharapkan setiap anak dapat mempunyai kemandirian agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa perlu bantuan orang lain.

Menurut Asrori (Rantina, 2015:185) kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, sebab selain dapat berpengaruh terhadap kinerjanya, mandiri juga berfungsi untuk membantu

mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi, serta penghargaan. Apabila tidak memiliki kemandirian, maka akan menghambat anak dalam menggapai cita-cita dan meraih kesuksesan.

Yang pertama kali dapat memberikan bimbingan mandiri kepada anak adalah lingkungan keluarga terutama ibu. Kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai latihan-latihan yang dilakukan secara bertahap (Puryanti, 2013:3). Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan untuk melakukan tugas sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan mudah untuk dilakukan. Misalnya mandi sendiri, memakai baju sendiri, mengancingkan baju, menali sepatu, makan tidak disuapi, membereskan mainan setelah digunakan, pergi ke kamar mandi sendiri, dan kegiatan-kegiatan ringan yang dilakukan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Sri Rumini dan Siti Sundari dalam (Nurhayati, 2015: 5) bahwa anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Anak mampu makan dan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, mampu menyisir rambut sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Karena setiap orang tua ingin berhasil dalam mendidik kemandirian anaknya.

Namun, dalam praktiknya pembiasaan dalam mendidik anak untuk mandiri banyak mengalami hambatan, termasuk campur tangan dari orang tua (ibu). Sehingga akan membuat anak menjadi semakin lekat dengan orang tua dan menjadikan anak kurang mandiri. Hubungan orang tua dan anak yang terlalu lekat akan menimbulkan kecemasan dan takut jika ditinggal ibunya. Anak akan selalu membutuhkan seseorang yang dapat memberi perlindungan sehingga anak merasa aman. Anak akan merasa aman apabila melihat sosok *figure* lekatnya. Dalam menyampaikan rasa kasih sayang pada anaknya, sebaiknya orang tua tidak selalu memberi bantuan ketika anak mengerjakan tugas. Sebaiknya orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki. Ibu hanya cukup mendampingi saja (Nurhayati, 2015:4).

Pada kenyataannya, banyak orang tua khususnya ibu tidak tega melihat anaknya mengalami kesulitan ketika anak melakukan kegiatan, seperti saat anak

memakai sepatu, sering kali ibu membantu memakaikan sepatu anaknya, apabila anak belum selesai mengerjakan tugas ibu ikut turun tangan untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan hasil observasi di TK PKK Banaran pada hari kamis tanggal 08 November 2018, diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa anak usia 5-6 tahun atau siswa kelompok B yang masih belum mampu menunjukkan kemandiriannya. Ketidak mandirian tersebut seperti : anak merasa cemas ketika akan ditinggal oleh ibunya, meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas, minta didampingi saat ingin ke kamar mandi, belum mampu merapikan alat permainan ketika selesai bermain, belum bisa merapikan bajunya sendiri, dan belum bisa menali sepatunya sendiri dengan baik. Bentuk ketidak mandirian tersebut hampir setiap hari dijumpai disekolah. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa anak mempunyai kelekatan yang besar kepada orangtua (ibu) sehingga membuat anak menjadi kurang mandiri.

Muhammad Ali dan Asrori dalam (Kuswanto, 2016: 26) mengemukakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan sekolah. Sedangkan menurut Mussen dalam (Puryanti, 2013: 6) beranggapan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan antara anak dengan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kelekatan, yaitu terdapat 3 pola kelekatan diantaranya: Kelekatan aman, kelekatan melawan/ambivalen dan kelekatan menghindar (Bowlby dalam (Cenceng, 2015: 148)).

Kelekatan terbentuk atas dasar beberapa proses. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan *figure* lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan. Hal ini akan berdampak positif terhadap proses perkembangan anak. Anak dengan pola kelekatan aman akan memiliki kemampuan sosial yang baik pada masa kanak-kanak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak dengan pola

kelekatan aman lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, responsive dan tidak mendominasi (Ervika, 2005:3).

Selain itu anak dengan pola kelekatan aman akan lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan tidak mudah berputus asa, serta akan mengembangkan hubungan yang positif berdasarkan rasa percaya (*trust*) kepada guru dan teman sebaya. Sedangkan, orang tua yang kurang menyenangkan akan menjadikan anak merasa curiga (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan tidak aman menjadikan anak tidak percaya (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya, sehingga berakibat terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak mandiri (Ervika, 2005: 7).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Masih dijumpai bentuk ketidak mandirian anak dalam melaksanakan kegiatan disekolah seperti:

- a. Anak meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas
- b. Anak belum bisa merapikan bajunya sendiri
- c. Anak minta didampingi saat ingin ke kamar mandi
- d. Anak belum mampu merapikan alat permainan ketika selesai bermain
- e. Anak merasa cemas ketika ditinggal oleh ibunya
- f. Anak belum bisa menali sepatu dengan benar

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak melebar, penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan penelitian ini difokuskan pada pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

Terdapat beberapa bentuk ketidak mandirian pada anak usia 5-6 tahun seperti anak meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas, belum bisa merapikan bajunya sendiri, minta didampingi saat ingin ke kamar mandi, belum mampu merapikan alat permainan ketika selesai bermain, merasa cemas ketika ditinggal oleh ibunya, dan belum bisa menali sepatu dengan benar. Ketidak mandirian tersebut muncul karena anak yang masih terlalu lekat dengan orang tua khususnya ibu.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Apakah ada pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
Untuk mengetahui pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kelekatan aman dan kemandirian anak

2. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan sebagai pedoman bagi orang tua dalam menerapkan teori kelekatan guna mengatasi permasalahan kemandirian anak

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam menanamkan kemandirian anak disekolah.

